

Guru dan Tupoksinya

Surya Bakti¹, Muhammad Dirja Akbar², Siti Nurhasanah³,
Dimas Tri Nugroho⁴, Assifa Salsabila Chaniago⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: suryabakti@insan.ac.id¹, muhammaddirjaakbar@gmail.com²,
snh26010607@gmail.com³, ndimas844@gmail.com⁴, assifasalsabilah12@gmail.com⁵

Abstrak

Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, guru memiliki tugas profesional yang meliputi mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan berbagi pengetahuan dengan siswa. Selain mengajar di kelas, tanggung jawab utama guru juga mencakup pengembangan karakter, manajemen kelas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, artikel ini akan mengkaji secara mendalam peran dan tanggung jawab guru dalam sistem pendidikan modern, serta permasalahan yang mereka hadapi dan solusi yang mungkin. Studi ini menggunakan tinjauan pustaka dan teknik deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sangat vital dalam keberhasilan pendidikan, dan untuk mewujudkan peran tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap tugas pokok dan fungsi, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi, Pendidikan, Profesionalisme, Tugas Pokok dan Fungsi.

Teachers and their duties and functions

Abstract

Teachers are the main component in the national education system with professional responsibilities to educate, teach, guide, direct, train, assess, and evaluate students. The main duties and functions of teachers are not only limited to classroom activities but also include other roles such as character development, classroom management, and active participation in curriculum development. This article aims to explore in depth the role and main functions of teachers in the context of contemporary education, the challenges they face, and the solutions to enhance teacher professionalism. This research uses a qualitative descriptive approach through literature study. The findings show that the role of teachers is vital to the success of education, and to realize this role requires a deep understanding of their duties and functions, as well as continuous professional development support.

Keywords: Teachers, Competence, Education, Professionalism, Main Duties and Functions.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan nasional, guru memegang posisi yang sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar di dalam kelas, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan, pembentuk karakter, fasilitator pembelajaran, hingga inspirator bagi peserta didiknya. Peran ini tidak dapat dipandang sebelah mata, sebab keberhasilan pendidikan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru yang melaksanakannya. Guru merupakan garda terdepan dalam menghadirkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan adaptif terhadap dinamika zaman (Mulyasa, 2021).

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan membimbing peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan salah satu peraturan yang secara formal dan legal mengatur tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru sangat luas dan kompleks, yang melibatkan ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik. (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005).

Namun demikian, dalam praktiknya di lapangan, banyak guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan tupoksinya secara optimal. Berbagai tantangan muncul, seperti beban administratif yang berat, kurangnya pelatihan profesional, keterbatasan fasilitas, dan tuntutan terhadap penguasaan teknologi pembelajaran digital. Tantangan-tantangan ini dapat berimbas pada rendahnya efektivitas proses belajar-mengajar jika tidak ditangani dengan serius dan sistematis (Sari, 2022).

Lebih dari itu, peran guru juga tidak lagi terbatas sebagai pengajar, tetapi telah bergeser menjadi fasilitator dan mitra belajar siswa, terutama di era Kurikulum Merdeka. Guru dituntut mampu mengenali potensi siswa, merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Artinya, tupoksi guru kini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek moral dan sosial yang berdampak langsung terhadap pembentukan generasi bangsa (Kemendikbudristek, 2023).

Di sisi lain, dunia pendidikan juga menghadapi transformasi digital yang mengubah paradigma dan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu berinovasi dalam menyajikan materi ajar melalui platform daring, video pembelajaran, maupun media sosial edukatif. Kondisi ini menambah kompleksitas tupoksi guru, karena selain harus menguasai materi ajar, guru juga perlu memiliki literasi digital yang baik agar pembelajaran tetap efektif dan relevan (Nugroho, 2023).

Dengan melihat realitas tersebut, sangat penting untuk mengkaji kembali secara mendalam mengenai tugas pokok dan fungsi guru, baik dari perspektif regulasi maupun tantangan implementatif di lapangan. Penelitian ini hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tupoksi guru serta implikasinya terhadap kualitas pendidikan nasional. Diharapkan kajian ini dapat menjadi masukan konstruktif dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan strategi pengembangan profesi guru di masa depan.

METODE

Teknik deskriptif kualitatif dan metode penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup telaah beberapa sumber tekstual yang relevan, termasuk terbitan berkala nasional, publikasi ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi dari lembaga pendidikan terkait. Karena dapat memberikan deskripsi yang menyeluruh dan terperinci tentang konsep, tanggung jawab, serta tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru dalam lingkungan pendidikan kontemporer, metode ini dipilih (Assingkily, 2021).

Studi pustaka dinilai efektif dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang bersifat teoritis dan konseptual, terutama ketika fokus kajian berada pada pemahaman normatif dan analitis terhadap regulasi pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara kritis bagaimana implementasi tupoksi guru diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia dengan membandingkan teori dan kenyataan di lapangan (Moleong, 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian tidak hanya menyajikan paparan teoretis semata, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan mutu guru dan pendidikan nasional secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Pokok Guru dalam Konteks Pendidikan Nasional

Tugas pokok guru pada hakikatnya merupakan dasar dari keseluruhan aktivitas pendidikan yang terjadi di dalam dan luar kelas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tugas utama guru meliputi: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa peran guru sangatlah kompleks dan multidimensi, tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk kepribadian dan karakter siswa (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005).

Untuk mendidik anak, para pendidik harus memperhatikan perkembangan moral, sosial, dan spiritual mereka di samping prestasi akademik mereka. Menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama tim pada anak-anak sejak usia dini adalah tugas para pendidik. Dalam hal ini, "guru menjadi role model atau teladan nyata yang dilihat langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Maka, guru harus menjaga integritas dan konsistensi perilakunya dalam setiap tindakan" (Zubaedi, 2021).

Mengajar adalah aktivitas utama yang bersifat formal, yang biasanya dilakukan di ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Namun dalam praktiknya, kegiatan mengajar tidak hanya berarti menyampaikan informasi secara satu arah. Guru harus mampu memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. "Kurikulum Merdeka, misalnya, mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan kontekstual, sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar" (Kemendikbudristek, 2023).

Membimbing dan mengarahkan mengandung makna bahwa guru bertugas mendampingi siswa dalam proses belajar serta memberi arahan ketika siswa menghadapi

kesulitan belajar, masalah pribadi, atau konflik sosial di sekolah. Guru bukan hanya pengajar tetapi juga menjadi figur yang dapat dipercaya oleh siswa untuk berbagi masalah.

Melatih berhubungan dengan pengembangan keterampilan siswa. Guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam mengasah keterampilan kognitif (seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah), psikomotorik (seperti keterampilan praktis dan laboratorium), dan afektif (seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama). “Proses pelatihan ini menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan aktivitas belajar yang aplikatif dan menyenangkan” (Sari, 2022).

Menilai dan mengevaluasi peserta didik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya mencakup nilai ujian, tetapi juga meliputi aspek kehadiran, partisipasi, keterampilan sosial, serta perkembangan karakter. Guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta mampu menganalisis hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya (Mulyasa, 2021).

Oleh karena itu, tanggung jawab utama seorang guru sangat luas dan mencakup aspek akademik maupun ekstrakurikuler dalam pengembangan siswa. Guru dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab ini secara berkelanjutan, terpadu, dan profesional. Oleh karena itu, selama masa pendidikan calon guru, kesadaran akan tanggung jawab mendasar ini harus tertanam, dan harus diperkuat secara konsisten melalui pelatihan yang berkala.

Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Guru

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu siswa berkembang dalam hal kompetensi, kecerdasan, dan karakter. Posisi ini ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawab dan tugas utama yang diberikan kepada pendidik, yang dijabarkan secara rinci dalam sejumlah peraturan nasional. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, tanggung jawab utama guru adalah mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan membimbing siswa melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Selain mengajar, instruktur juga berperan sebagai pendidik, inspirator, dan motivator.

Tanggung jawab utama instruktur, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Instruktur dan Dosen, adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengajak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru lebih dari sekadar mentransfer ilmu pengetahuan; tugas ini juga mencakup pembentukan kepribadian dan karakter siswa agar menjadi orang dewasa yang sukses secara akademis dan sosial. (Kemendikbudristek, 2023).

Tugas pokok guru mencakup beberapa aspek penting. “Pertama, tugas pedagogik, yakni merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan penilaian hasil belajar. Kedua, tugas profesional, yaitu menguasai materi ajar secara mendalam, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta terus mengembangkan kompetensi diri melalui pelatihan atau pengembangan keprofesian berkelanjutan. Ketiga, tugas sosial, yaitu menjalin hubungan baik dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Keempat, tugas personal, yaitu menjaga sikap dan perilaku sebagai teladan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas” (Mulyasa, 2021).

Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangkitkan minat belajar siswa merupakan cerminan posisi mereka sebagai fasilitator

dan motivator. Guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan arahan dan bantuan psikologis kepada siswa yang mengalami kesulitan akademik maupun sosial, sekaligus sebagai penilai objektif atas hasil belajar. “Dalam konteks pendidikan karakter, guru harus mampu menjadi *role model* dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, dan adil” (Zubaedi, 2021).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan juga menambah beban dan tuntutan profesionalisme guru. Guru saat ini harus mampu mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi, mengelola pembelajaran daring, dan tetap membangun relasi emosional dengan siswa meskipun secara virtual. Ini menuntut guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam menjalankan tupoksinya (Nugroho, 2023).

Dengan semakin kompleksnya peran dan fungsi guru, dibutuhkan dukungan sistem yang kuat dalam hal pelatihan, supervisi pendidikan, serta penghargaan yang layak atas kinerja mereka. Tanpa dukungan yang memadai, tupoksi guru akan sulit dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, reformasi pendidikan juga harus menyasar pada penguatan kapasitas dan kesejahteraan guru sebagai aktor utama dalam pendidikan.

Tantangan Guru dalam Menjalankan Tupoksinya

Meskipun memiliki pekerjaan dan serangkaian tugas yang sangat strategis, instruktur menghadapi sejumlah kendala yang sulit dalam menjalankan kewajiban utama mereka (tupoksi). Kesulitan-kesulitan ini berasal dari faktor internal maupun eksternal, dan jika tidak dikelola secara efektif, dapat berdampak pada standar pengajaran dan proses pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya motivasi dan kesejahteraan guru, terutama di daerah terpencil atau non-perkotaan. Banyak guru yang harus mengajar dengan gaji yang belum layak, fasilitas yang kurang memadai, serta akses pelatihan yang terbatas. Kesejahteraan yang rendah ini berdampak pada semangat kerja dan produktivitas mereka dalam menjalankan tupoksi sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan penilai hasil belajar siswa (Mulyasa, 2020).

Tantangan lain adalah beban administrasi yang tinggi. Dalam era digital saat ini, guru tidak hanya bertanggung jawab pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada berbagai pelaporan administratif seperti pengisian e-raport, perangkat pembelajaran, hingga laporan kinerja. Beban administratif ini sering kali menyita waktu guru, sehingga mengurangi fokus terhadap aktivitas pembelajaran dan pendekatan pedagogik yang seharusnya menjadi prioritas utama (Sari, 2022).

Selain itu, perubahan kurikulum yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam satu dekade terakhir, Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum – dari KTSP ke Kurikulum 2013, lalu ke Kurikulum Merdeka. Perubahan ini menuntut guru untuk terus menyesuaikan metode, pendekatan, hingga evaluasi pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kesiapan untuk beradaptasi secara cepat, terutama jika tidak dibarengi dengan pelatihan dan bimbingan teknis yang memadai (Kemendikbudristek, 2023: 45).

Di samping itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan juga menantang guru untuk menguasai perangkat digital dan metode pembelajaran berbasis teknologi. Tidak sedikit guru yang mengalami *technological shock*, terutama mereka yang berlatar belakang pendidikan konvensional atau yang belum familiar dengan penggunaan media digital dalam

proses belajar mengajar. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital di kelas (Zubaedi, 2021: 106).

Guru juga menghadapi tantangan dari peserta didik yang semakin beragam secara karakter, latar belakang keluarga, dan kemampuan belajar. Guru dituntut untuk bisa membedakan pendekatan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah, atau mereka yang kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini membutuhkan kecakapan guru dalam membangun relasi emosional dan pendekatan individual kepada setiap peserta didik (Nugroho, 2023).

Lebih jauh lagi, dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat terkadang belum sepenuhnya mendukung peran guru secara optimal. "Guru seringkali bekerja dalam sistem yang kurang kooperatif, misalnya kurangnya dukungan kepala sekolah, kurangnya koordinasi antar guru mata pelajaran, atau rendahnya partisipasi orang tua siswa. Padahal keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat" (Suharsimi, 2021).

Dalam konteks globalisasi, guru juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai karakter bangsa di tengah derasnya arus budaya asing dan informasi bebas melalui internet. Guru harus mampu menjadi filter terhadap nilai-nilai yang masuk, sekaligus menjadi agen pembentuk karakter yang adaptif namun tetap berakar pada budaya bangsa. Hal ini menjadi tugas berat yang memerlukan konsistensi dan integritas pribadi yang tinggi.

Dengan demikian, tantangan-tantangan dalam menjalankan tupoksi guru merupakan kenyataan yang perlu dihadapi secara kolektif. Diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, insentif, kebijakan administratif yang memudahkan, serta suasana kerja yang mendukung profesionalisme guru. Guru yang tangguh adalah mereka yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga mampu menghadapi dan mengelola tantangan dalam konteks tugasnya secara bijak dan produktif.

Upaya Penguatan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan aspek penting dalam menjamin mutu pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai upaya dapat dilakukan oleh individu guru, lembaga pendidikan, serta pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru sesuai dengan tuntutan zaman. Penguatan profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar, tetapi juga menyangkut integritas, tanggung jawab, etika profesi, dan keterlibatan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta kebijakan pendidikan.

Pertama, pengembangan kompetensi berkelanjutan merupakan sarana untuk mencapai kemajuan profesional. Untuk meningkatkan kemampuan pendidikan, profesional, sosial, dan pribadi, pendidik harus secara konsisten mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan ilmiah lainnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengamanatkan pendidik untuk senantiasa meningkatkan keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, pendidik harus menyadari metode pengajaran mereka secara reflektif dan evaluatif. Selain mentransfer pengetahuan, pendidik yang terampil juga dapat mentransfer

proses pembelajaran dan merefleksikan kinerja mereka sendiri untuk mengidentifikasi area kelemahan dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di kelas (Sagala, 2020). Guru dapat menggunakan refleksi ini untuk menciptakan metode pengajaran yang baru dan lebih efisien, serta sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.

Ketiga, pemerintah dan instansi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menyediakan sistem penghargaan dan pembinaan kinerja yang adil dan transparan. Program seperti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), program sertifikasi guru, serta mekanisme supervisi akademik yang membina dan tidak menghakimi harus terus ditingkatkan. Dengan demikian, guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan dirinya secara optimal (Suyanto & Asep, 2021).

Keempat, dalam konteks abad ke-21, guru juga dituntut untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan teknologi informasi. Penguasaan teknologi menjadi bagian dari profesionalisme, terutama karena model pembelajaran telah banyak bergeser menuju pendekatan digital, daring, dan berbasis teknologi. Guru yang tidak mengikuti perkembangan ini akan tertinggal dalam menyampaikan materi kepada generasi siswa digital *native* (Prayitno, 2021).

Kelima, penguatan profesionalisme juga perlu dimulai dari pembinaan etika profesi guru. Seorang guru harus menjunjung tinggi kode etik profesi, bersikap adil, jujur, dan menjadi teladan dalam tutur kata dan perbuatan. Landasan moral untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab penting secara etis diberikan oleh etika profesional. Oleh karena itu, inisiatif untuk meningkatkan profesionalisme guru harus komprehensif dan berkelanjutan, alih-alih dilaksanakan secara parsial. Untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung guru sebagai profesional dan agen perubahan yang etis, kerja sama antara pendidik, sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangatlah penting.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa dalam hal penyediaan pendidikan, guru adalah pelaku utamanya. Tanggung jawab utama mereka (tupoksi) melampaui sekadar mengajar di kelas, tetapi mencakup aspek-aspek yang lebih umum, termasuk membimbing, mengawasi, mengajar, menguji, dan menyambut siswa. Empat keterampilan penting bagi pendidik tercantum dalam uraian ini: kepribadian, keterampilan sosial, keterampilan profesional, dan keterampilan pedagogis. Di semua jenjang pendidikan, seluruh pelaksanaan fungsi guru didasarkan pada keempat kompetensi ini.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Fungsi guru sebagai pendidik karakter menuntut keteladanan, komitmen, dan kepekaan terhadap dinamika sosial siswa. Guru juga menjadi jembatan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan mandiri (Zubaedi, 2021). Namun demikian, banyak tantangan yang harus dihadapi guru dalam menjalankan tupoksinya, seperti beban administratif yang berat, keterbatasan fasilitas dan pelatihan, serta tekanan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum. Tantangan ini perlu dijawab dengan kebijakan yang berpihak pada guru, pembinaan berkelanjutan, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan pemerintah.

Melalui berbagai program seperti Guru Penggerak dan Komunitas Belajar, upaya peningkatan profesionalisme guru mulai menunjukkan dampak positif. Namun hal ini tetap

perlu diiringi oleh komitmen pribadi guru untuk terus belajar, meningkatkan kapasitas diri, dan menjadi teladan dalam dunia Pendidikan. Sebagai pendidik, mentor, dan pembangun karakter bagi murid-muridnya, guru merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Mendidik, mengajar, memimpin, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan membimbing murid merupakan beberapa tanggung jawab utama instruktur. Kemahiran dalam pedagogi, kepribadian, keterampilan sosial, dan kemampuan profesional diperlukan untuk posisi ini.

Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan multidimensi seperti beban administrasi, kurangnya pelatihan, dan perubahan kurikulum yang cepat. Selain itu, tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik siswa juga menjadi beban tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru menjadi sangat krusial agar peran strategis mereka dapat dilaksanakan secara optimal. Upaya-upaya seperti pelatihan berkelanjutan, penguatan etika profesi, peningkatan literasi digital, serta pemberian penghargaan terhadap kinerja guru merupakan langkah konkret yang harus terus dilakukan oleh semua pihak: pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Guru yang profesional dan berintegritas adalah kunci sukses dalam menciptakan generasi pembelajar yang cerdas, mandiri, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Kemendikbudristek RI. (2023). *Pedoman Program Guru Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2023). "Tantangan Profesionalisme Guru di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 112–120.
- Prayitno, E. (2021). *Profesionalisme Guru Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. P. (2022). "Strategi Pengembangan Kompetensi Guru melalui Program *In-House Training*". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 55–67.
- Suharsimi, A. (2021). *Manajemen Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Suyanto, S., & Asep, D. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.